

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Ketawang Asmarandana laras slendro patet *sanga* merupakan salah satu gending yang menurut bentuk dan struktur kalimat lagu termasuk dalam kategori gending *alit*. Garap yang dibahas pada tulisan ini yakni mengenai penggunaan *barang miring* pada *cèngkok rebaban* dan *sindhènan* serta vokal kor. Fakta yang ditemukan pada gending ini yaitu adanya rasa musikal sedih yang didukung oleh *cakepan*, penggunaan tembang Asmarandana yang menggambarkan karakter sedih. Selain itu juga terdapat penggunaan *sèlèh 3 (dhadha)* yang dianggap sebagai nada *dhing* pada patet *sanga*. Penggunaan nada tersebut menghasilkan rasa *sèlèh* yang ringan sehingga menghasilkan kesan musikal sedih. Berdasarkan fungsinya, gending ini digunakan sebagai penghormatan serta doa-doa. Penggunaan *cèngkok barang miring* pada *Ketawang* Asmarandana ini yaitu untuk menggambarkan rasa musikal sedih.

Menurut jenisnya, *Ketawang* Asmarandana dikategorikan pada *miring kedah*, alasan ini diperkuat oleh *garap rebaban* dan *sindhènan* yang didominasi *garap miring* serta terdapat salah satu *garap* yang berbeda dengan *cèngkok barang miring* pada umumnya yakni hampir menyerupai vokal. Lebih lanjut, *garap* secara keseluruhan yakni dimulai pada *ayak-ayakan* sudah digarap menggunakan *barang miring* pada *sindhènan* dan *rebaban*, selanjutnya diperkuat oleh vokal kor yang struktur kalimat lagunya dibentuk berdasarkan tembang Asmarandana. seperti yang telah diulas sebelumnya bahwa tembang Asmarandana merupakan cara efektif

untuk mengungkapkan perasaan sedih, jadi penggunaan *barang miring kedah* pada *Ketawang Asmarandana* yakni untuk mengungkapkan perasaan sedih. Identifikasi jenis *barang miring* juga diperkuat dengan adanya *cakepan* vokal kor yang berisi tentang doa-doa dan ungkapan rasa sedih atas kehilangan seseorang.

Berdasarkan tafsir garap rebab sekaligus ditemukan fakta mengenai *cèngkok barang miring* berdasarkan *cèngkok rebaban* dan *sindhènan* serta diperoleh konsep bahwa nada yang dimiringkan pada masing-masing *sèlèh* merupakan nada yang berada pada deretan nada *kempyung*. Seperti yang telah diulas pada bab sebelumnya bahwa nada *miring* diantara pijakan pada *sèlèh 2 (gulu)* yaitu nada 3 (*dadha*) dan 6 (*nem*), pada *sèlèh 3 (dhadha)* yaitu nada 5 (*lima*) dan 1 (*panunggul*), bagian *sèlèh 5 (lima)* yaitu 6 (*nem*) dan 2 (*gulu*), dan pada *sèlèh 6 (nem)* adalah nada 1 (*panunggul*) dan 3 (*dadha*). Identifikasi ini berpijak pada *cèngkok baku barang miring* yang digunakan pada patet *sanga* dan *manyura*. Nada-nada tersebut diantaranya 2 (*gulu*), 5 (*lima*), 6 (*nem*) pada patet *sanga* serta 6 (*nem*) dan 3 (*dhadha*) pada patet *manyura*.

B. Saran

Penggunaan *barang miring* pada gending merupakan salah satu cara komponis untuk mendapatkan rasa musikal tertentu, namun beberapa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti jenis, macam, dan ada beberapa metode yang bisa digunakan pada *barang miring* sehingga bisa mendapatka rasa musikal lain pada suatu gending. Penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu diulas lebih lanjut, salah satunya penggunaan metode kategori *barang miring* yang telah dirumuskan Martapangrawit. Oleh sebab itu, penulis sangat berharap penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar penyempurnaan dan ditindaklanjuti oleh peneliti lain yang memiliki sudut pandang yang sama mengenai *barang miring*.

SUMBER ACUAN

1. Sumber Tertulis

Darsono, "Beberapa Pandangan Tentang Macapat" dalam *Keteg* Vol. 16 No. 1.

Hastanto, Sri. 2009 *Konsep Pathet dalam Karawitan Jawa*. Surakarta: ISI Press Surakarta

Martapangrawit, 1982. "Gending-gending Martapangrawit" Surakarta: ASKI Surakarta.

_____, 1975. "Pengetahuan Karawitan I" Surakarta: ASKI Surakarta.

_____, 1975. "Pengetahuan Karawitan I" Surakarta: ASKI Surakarta.

Nikolen Pujiningtyas, 2015 "Garap Miring Gending Laler Mengeng" (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta).

Nuryanta Putra, Krisna, 2015 "Karawitan Pedalangan: Gending dan Keprakan Gaya Yogyakarta" Yogyakarta: BP Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Soeroso, 1999. "Istilah Kamus Karawitan Jawa". Yogyakarta: t.p.

Sosodoro, Bambang. "Karya Karawitan Barang Miring". Dalam *Acintya Jurnal* Vol. 1 No.2.

Sugiarto, 1999. "Kumpulan Gending Jawa Karya Ki Nartosabdho", Semarang: Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah.

Sumarsam, 2002. *Hayatan Gamelan: Kedalaman Lagu, Teori, dan Perspektif*. Surakarta: STSI Press Surakarta.

Sunardi, 2007. "Estetika Pedalangan" Surakarta: Institut Seni Indonesia Surakarta.

Supanggih, Rahayu, 2002 *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

_____, 2009. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Press Surakarta.

Suraji, 2005. "Sindhenan Gaya Surakarta" (Tesis sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-2 Program Studi Pengkajian Seni Minat Musik Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta).

Wijiono, 1984. “Analisis Nada Barang Miring Pada Gending Renyep Laras Slendro Patet Sanga Produksi Dahlia Record Kaset no. 717 (Skripsi sebagai syarat untuk mencapai derajat Sarjana S-1 Program Studi Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta).

Yaser Muhammad, Arafat. “Berta’aruf Dengan Tilawah Jawa”. Vol. 2 No. 1

2. Sumber Lisan

Muriah Budiarti (62) th. Staf Pengajar Jurusan karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta. Beralamat di Jl. Blimbing 5 No.112 Perumnas Ngringo, Jaten Karanganyar 57772, Surakarta.

Suwito (K.R.T Radya Adi Nagoro) (62) th. Seniman Karawitan. Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta. Sraten RT/02 RW:05, Trunuh, Klaten Selatan, Kabupaten Klaten.

Suraji, (57) th. Staf Pengajar Jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Teguh (K.R.T Widodonagoro) (62) Seniman Karawitan. Abdi Dalem Pengrawit Kasunanan Surakarta. Ketua Jurusan dan staf pengajar di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

DAFTAR ISTILAH

<i>Abdi dalem</i>	:	Pegawai di Istana/kerajaan
<i>Ageng</i>	:	Besar, pada karawitan sering digunakan untuk menyebutkan <i>ambah-ambahan</i> , bentuk gending yang tidak menggunakan <i>kempul</i> dan menyebutkan <i>ricikan kendhang</i> berukuran besar (<i>kendhang ageng</i>).
<i>Ambah-ambahan</i>	:	Tempat berpijaknya nada pada gending.
<i>Ayak-ayakan</i>	:	Salah satu struktur formal dan nama suatu gending.
Balungan gending	:	Susunan nada yang terdiri dari 4 <i>sabetan</i> balungan per <i>gatra</i> .
<i>Barang miring</i>	:	<i>Barang miring</i> adalah suatu <i>cèngkok</i> yang mana vokalis atau instrumen yang berdasarkan vokal melagukan dan digarap lebih rendah atau lebih tinggi daripada nada bakunya pada laras slendro.
<i>Bawa</i>	:	Suatu tembang yang digunakan untuk memulai sajian gending dan dilakukan oleh <i>wiraswara/swarawati</i> .
<i>Buka</i>	:	Kalimat lagu/ <i>sekaran</i> yang digunakan untuk mengawali sajian gending.
<i>Cakepan</i>	:	Syair maupun lagu yang digunakan dalam vokal karawitan Jawa.
<i>Céngkok</i>	:	Gaya lagu, pola lagu dan kelompok musikal diantara dua tabuhan <i>gong</i> .
<i>Dhang</i>	:	Nada bertekanan ringan.
<i>Dhèng</i>	:	Pelengkap atau nada sebagai lintasan dalam lagu.
<i>Dhing</i>	:	Nada bertekanan ringan dan nada pantangan
<i>Dhong</i>	:	Nada bertekanan rendah (nada dasar).
<i>Dhung</i>	:	Memperkuat nada kedudukan nada <i>dong</i> (nada dasar)
Garap	:	Ketrampilan dalam memainkan gending pada <i>ricikan</i> atau vokal.
<i>Gatra</i>	:	Kalimat lagu dalam komposisi gamelan yang terdiri dari empat ketukan nada.
<i>Kendhangan</i>	:	Permainan bunyi <i>kendhang</i> .
<i>Kenongan</i>	:	Pola tabuhan yang disajikan pada <i>gatra sèlèh</i> .
Gending	:	Lagu, atau istilah umum untuk menyebut komposisi gamelan.
Irama	:	Suatu konsep musikal yang didefinisikan sebagai Pelebaran atau penyempitan <i>garta</i>
<i>Jineman</i>	:	Suatu jenis gending yang ringan yang mengutamakan lagu <i>pesindhèn</i> .
<i>Ketawang</i>	:	Salah satu struktur gending yang terdiri dari 16 ketukan dalam satu <i>ulihan gong</i> .

<i>Ladrang</i>	:	Suatu bentuk gending yang terdiri dari 32 ketukan dasar.
Laras	:	Urutan nada dalam satu <i>gembyang</i> yang memiliki jarak nada tertentu.
<i>Laya</i>	:	Ukuran kecepatan dalam irama.
Macapat	:	Tembang yang terikat oleh <i>guru gatra</i> (jumlah baris) dalam satu bait, <i>guru wilangan</i> (jumlah <i>wanda</i> /suku kata pada tiap baris/ <i>gatra</i>) dan <i>guru lagu</i> (suara vokal pada akhir baris).
<i>Pamurba</i> irama	:	Pemimpin jalannya irama (<i>ricikan kendhang</i>).
<i>Pamurba</i> lagu	:	Pemimpin jalannya lagu (<i>ricikan rebab</i>).
Patet	:	Sistem yang mengatur <i>pengrawit</i> bagaimana mengubah atau <i>pesindhèn nembang</i> terutama kaitanya dengan pilihan nada dalam membentuk lagu.
<i>Pengrawit</i>	:	Penabuh gamelan.
<i>Pengrebab</i>	:	Penabuh gamelan <i>ricikan rebab</i>
<i>Pesindhèn</i>	:	Penyanyi tunggal wanita dalam gamelan (<i>sindhèn</i>)
<i>Ricikan</i>	:	Pembagian instrumen gamelan berdasarkan golonganya (1) <i>ricikan</i> pukul, (2) <i>ricikan</i> digebuk, (3) <i>ricikan</i> dipetik (4) <i>ricikan</i> dipetik, dan <i>ricikan</i> gesek.
<i>Sindhènan</i>	:	Lagu atau <i>wangsalan</i> dalam gending.
Tembang	:	Nyanyian atau lagu.
<i>Ulihan</i>	:	Frasa yang mengakhiri kalimat lagu atau jawaban.